

Narasi Ribka Dipinang Ishak Dalam Kejadian 24:10-61: Sebuah Interpretasi “*Childist*”

Silwanus Gabriel
Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
gabrielsilwanus@gmail.com

Diterima : 5 Nov. 2019

Direvisi : 6 Des. 2019

Disetujui : 9 Des. 2019

Abstrak

Penerapan interpretasi *childist* terhadap narasi Alkitab akan memberikan hembusan nafas segar terhadap cara pandang terhadap tokoh-tokoh anak yang selama ini dipandang tidak sebagai anak tetapi sebagai kebanyakan tokoh lainnya. Interpretasi *childist* menempatkan anak sebagai pusat perhatian dan secara kritis melakukan konstruksi terhadap anak di Alkitab dan membaca teks Alkitab untuk memperhatikan kembali peran dan arti penting anak. Dalam menerapkan interpretasi ini dan menonjolkan anak, kesetiaan terhadap pesan utama narasi Alkitab harus tetap menjadi pertimbangan utama. Narasi Ribka dipinang Ishak dalam Kejadian 24:10-61, dapat digunakan sebagai salah satu contoh penerapan interpretasi ini. Melaluinya dan dengan penerapan telaah naratif akan dapat diketahui bahwa anak-anak pada jaman itu sudah memiliki karakteristik yang unggul yang hanya akan terlihat jika interpretasi ini diterapkan untuk membacanya.

Kata kunci: *Childist*, Anak, Naratif Hermeneutik, Kejadian, *Childhood Studies*, Perjanjian Lama,

Abstract

The application of a childist interpretation of the biblical narrative will give a fresh breath to the perspective of the children's characters who have been seen not as children but as other great figures. Childist translation places the child at the center of attention and constructs the building of children in the Bible and reads the biblical text to reconsider the role and importance of the child. Rebekah's narrative in favor of Isaac in Genesis 24: 10-61, can be used as an example of the application of this interpretation. Through it and through the application of narrative studies will be able to help children in the era that already has superior characteristics that will be seen if interpreted as being applied to reading it.

Keywords: *Childist*, Children, Hermeneutic Narrative, Genesis, Child Study, Old Testament,

PENDAHULUAN

Diperlukan paradigma teoritis yang tepat dalam memandang permasalahan terhadap anak. Dengannya beragam pandangan dan tindakan yang seragam dalam motif dan tujuan tentang bagaimana memandang dan memperlakukan anak dapat diinisiasi. Ketika seseorang berpandangan bahwa anak hanyalah obyek dan yang terkecil bahkan di kalangan marjinal, maka anak akan diperlakukannya secara negatif, atau paling tidak dia tidak membangkitkan secara utuh potensi dalam anak. Sebaliknya tindakan tepat terhadap anak pasti didasari dengan pikiran yang menghargai keistimewaan mereka. Jika saat ini masih dapat ditemukan banyak tindakan yang salah terhadap anak seperti pelecehan, *human trafficking* yang diantaranya juga melibatkan anak, anak-anak yang ditelantarkan dan lain sebagainya, maka mutlak diperlukan pembahasan seputar pembentukan paradigma yang tepat menangani anak-anak. Paradigma yang tepat adalah yang didasarkan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran. Narasi Ribka dipinang Ishak menyediakan paradigma yang dibutuhkan ini. Oleh sebab itu, narasi ini akan ditelaah dengan menggunakan pendekatan interpretasi *childist*.

Childist adalah istilah baru di bidang *childhood studies* yang mulai digunakan setelah beberapa istilah lain digunakan. Berikut ini garis besar beberapa penelitian terbaru yang menggunakan istilah tersebut: Wall,¹ mengamati bahwa keadaan anak-anak saat ini masih terpinggirkan dan rentan terhadap semua manipulasi yang mungkin terjadi pada anak. Menurutnya, metodologi yang paling berpotensi untuk menganalisa dengan baik adalah yang dibangun di atas dialog teologis etis dengan ilmu-ilmu lain dan dengan menggunakan apa yang disebutnya *mutually transforming hermeneutical circle*.² Metodologi inilah yang kemudian menghasilkan pendekatan etis teologis childist. Penelitian terbaru adalah buah pikir dari J.F. Parker.³ Parker masih merasa perlu untuk kembali menjelaskan dan memberikan definisi terhadap istilah childist, meskipun sebelumnya di tahun 2013 dia sudah menerbitkan buku yang disertai contoh penggunaannya untuk membaca beberapa kisah narasi di Perjanjian Lama.⁴ Dalam artikel yang ditulisnya tahun ini (2019), Parker memahami childist sebagai

¹ John Wall, "Childhood Studies, Hermeneutics, and Theological Ethics," *The Journal of Religion* 86, no. 4 (2006): 523–548, <https://www.jstor.org/stable/10.1086/505893>.

² Ibid.

³ Julie Faith Parker, "Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation," *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019): 130–157.

⁴ Julie Faith Parker, *Valuable and Vulnerable: Children in the Hebrew Bible, Especially the Elisha Cycle*, vol. 355 (Society of Biblical Lit, 2013).

sebuah interpretasi kritis terhadap bangunan pikir tentang anak di Alkitab dan sebuah usaha untuk memahami teks Alkitab dengan mengarahkan pusat perhatian pada anak untuk menganalisa peran dan kedudukan penting mereka.⁵ Shawn W. Flynn⁶ menyebutkan bahwa metode *childist* ini masih menggunakan beragam elemen dalam penelitian Alkitab untuk membaca teks-teks kuno yang berkaitan dengan anak. Dia juga menyamakan antara *childist* dengan *child-centered interpretation*, yang menurutnya itu sama seperti yang dilakukan oleh feminis dengan *woman-centered interpretation*-nya.⁷ Flynn juga menyatakan bahwa sebenarnya *childist* yang digunakan oleh Parker tidak dapat lepas dari penelitian historis dan linguistik. Memang demikian adanya, Parker sejak semula memang sudah menunjukkan tendensi ke arah itu dengan mengacu pada teori-teori linguistik umum dalam usahanya menjelaskan maksud dari istilah *childist*. Flynn juga menyinggung Bosworth⁸ yang tidak menghubungkan penjelasannya dengan metode *childist* sama sekali padahal dalam penjelasannya dia juga melakukan telaah historis.⁹

Dengan memperhatikan kekinian dari pembahasan seputar metodologi *childist* dan juga pembahasan terhadap beberapa tokoh Alkitab yang jelas-jelas adalah anak tetapi diperlakukan selayaknya orang dewasa dengan cara melupakan keanakannya, maka tulisan ini berusaha dua langkah penting. Pertama, melihat tokoh Alkitab yang, sekali lagi, adalah anak dengan cara memperlakukan mereka sebagai anak. Adapun tokoh yang dimaksud adalah Ribka. Memang masih banyak tokoh kecil lain yang dapat diangkat, pilih Ribka didasari atas kekuatan Ribka yang memiliki dua status unik: anak dan perempuan. Kedua, beragam fitur naratif Perjanjian Lama yang digunakan oleh narator menyingkapkan kelebihan Ribka dan yang terakhir kesesuaian pesan yang diperoleh setelah menelaah narasi ini dengan menggunakan interpretasi *childist* dengan pergumulan anak-anak pada masa kini.

⁵ Parker, "Children in the Hebrew Bible and *Childist* Interpretation."

⁶ Shawn W Flynn, "Children in the Hebrew Bible: A Field in Growth," *Religion Compass* 12, no. 8 (2018): e12267.

⁷ Parker tidak sependapat dengan penyamaan ini. Baginya *child-centered interpretation* tidak akan mampu mengakomodasi seluruh kepentingan anak dan masih akan menempatkan anak di pinggiran seluruh *discourse*. *Child-centered interpretation* terbatas pada analisa literal dan bentuk saja. Selanjutnya dia mengatakan bahwa penggunaan istilah *child-centered*, *child-attentive* tidak cukup praktis karena merupakan frase dan bukan sebuah kata.

⁸ David Alan Bosworth, *Infant Weeping in Akkadian, Hebrew, and Greek Literature* (Eisenbrauns, 2016).

⁹ Flynn, "Children in the Hebrew Bible: A Field in Growth."

METODE PENELITIAN

Pertama, akan dipaparkan dalam artikel ini ulasan tentang childist. Tentu telaah ini bersifat deskriptif historis. Jawaban terhadap pertanyaan apa, siapa, kapan dan bagaimana hanya akan dapat dijawab dengan melihat penggunaannya dan perkembangan arti serta istilah-istilah terkait yang pernah diusulkan akan dipaparkan. Tulisan-tulisan yang sengaja dipilih adalah yang ada dalam lingkup biblika untuk mengarahkan pembahasan sesuai dengan tujuan artikel ini. Pembahasan tersebut akan mengarah pada pendefinisian istilah childist itu sendiri. Pada akhirnya, dengan pemahaman yang tepat terhadap childist, akan dilakukan sebuah pendekatan naratif terhadap kisah Ribka dipinang Ishak.

Kedua, pemahaman tersebut di atas akan digunakan untuk memahami Ribka sebagai tokoh dalam paper. Teknik dalam pendekatan naratif yang digunakan adalah analisa plot dan pilihan kata, teknik penokohan serta kecepatan cerita. Dengan semuanya itu ideologi narator dan usahanya untuk mempengaruhi pembacanya akan dapat diketahui.¹⁰ Pada bagian-bagian tertentu perbandingan dengan narasi dari bangsa lain yang sezaman akan dilakukan untuk mempertajam analisa dan memperkaya hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Childist, Sebuah Pencarian Keadilan Terhadap Anak

Istilah childist muncul dari pergulatan lama dalam usaha mengusahakan pemahaman yang benar yang menghasilkan penempatan dan perlakuan yang tepat pada anak. Sebelumnya digunakan istilah childism, yang juga tidak mudah untuk menemukan kesepakatan tentang definisinya. Young-Breuhl memahami childism dengan cara yang negatif: Berdasarkan pengamatannya terhadap cara masyarakat pada saat itu yang beranggapan bahwa anak-anak itu adalah beban dan sumber masalah bagi masyarakat, dan bahwa pendisiplinan bagi anak adalah tanggung jawab mutlak dari orang dewasa, maka Young-Breuhl merasa perlu untuk mengusulkan satu kata baru yang berarti *prejudice against children*, dan kata itu adalah childism.¹¹ Dalam penjelasan berikutnya, dia mengatakan bahwa istilah ini yang pertama kali digulirkan tahun 1970 dapat menolong dan menuntun pembaca

¹⁰ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111–134.

¹¹ Elisabeth Young-Breuhl, *Childism: Confronting Prejudice against Children* (Yale University Press, 2012), 3-4.

untuk memahami beragam perilaku dan kebiasaan yang menentang anak.¹² Dengan demikian, negatif yang dimaksud di sini adalah bahwa istilah *childism*, ketika digunakan dalam percakapan akademis, hanya merupakan tanggapan yang atas anggapan dan perlakuan negatif pada anak, di mana setiap kali tanggapan itu diberikan perlakuan dan anggapan buruk itu harus selalu disebutkan terlebih dahulu. Alih-alih mencari cara untuk menemukan kesempatan baru dalam memandang anak, *childism* hanya membuka catatan buruk tentang anggapan dan perlakuan pada anak. Di sisi lain, *childism* juga dipandang secara positif. Wall, dengan tegas mencatat bahwa *childhood studies* seharusnya juga merupakan usaha untuk mengadakan transformasi atas norma-norma.¹³ Dengan mengusahakan transformasi, Wall memfokuskan diri bukan pada anggapan dan perlakuan negatif pada anak, melainkan pada pencarian jati diri anak, peran yang dapat dimainkan oleh anak, serta kontribusi anak dan peran bagi masyarakat. Pencarian ini tentu harus ditemukan dulu dalam Alkitab yang di dalamnya banyak ditemukan catatan tentang anak-anak.

Childism bagi beberapa ahli tidak dapat menjadi solusi akhir. Hunt dalam penjelasannya yang dikutip oleh Parker menempatkan anak sebagai *reader* dan *consumers of literature*.¹⁴ Memang anak-anak tidak menghasilkan produk berupa tulisan yang nantinya akan mereka baca sendiri, tetapi orang-orang dewasa yang menulis tentang anak harus menempatkan anak sebagai anak dan tidak memaksakan kualitas diri orang dewasa ke dalam anak. Dalam kaitannya dengan Alkitab, narasi-narasi dalam mana anak-anak tercantum didalamnya sudah selesai ditulis, maka sekarang yang perlu dilakukan adalah pembacaan terhadap narasi-narasi tersebut, yaitu pembacaan yang tepat yang menonjolkan peran anak dan hakikat anak. Betul para penulis narasi Alkitab tidak bermaksud untuk semata-mata bercerita tentang anak, tetapi dengan mencantumkan anak dan informasi-informasi lain, yang sering kali tidak diperhatikan, para penulis narasi tersebut menyampaikan gambar diri anak dengan baik. Dengan adanya tiga jurang dalam hermeneutik: jurang budaya, waktu dan bahasa, maka interpretasi *childism* menjadi solusi yang tepat karena, seperti yang Parker jelaskan, interpretasi *childism* menempatkan anak sebagai pusat perhatian dan secara kritis

¹² Ibid, 7.

¹³ Wall, "Childhood Studies, Hermeneutics, and Theological Ethics."

¹⁴ Parker, "Children in the Hebrew Bible and *Childism* Interpretation."

melakukan konstruksi terhadap anak di Alkitab dan membaca teks Alkitab untuk memperhatikan kembali peran dan arti penting anak.¹⁵

Seperti sudah disebutkan di atas, catatan tentang anak dalam Alkitab sebagian besar muncul dalam narasi. Oleh sebab itu untuk dapat melihat peran dan arti penting anak, teknik eksegesis narasi Alkitab harus diterapkan. K.E Elkins dan J.F. Parker mendaftarkan enam langkah yang dapat digunakan sebagai pedoman penafsiran:¹⁶ setting, penokohan, alur, penafsiran berdasarkan informasi yang berhubungan dengan anak, pengamatan historis dan budaya, dan hubungan dengan teks lain yang melibatkan anak. Tiga langkah pertama adalah langkah standar dalam analisa naratif Alkitab, dalam penokohan, sering kali anak bukanlah tokoh utama, faktor inilah yang membuat langkah keempat menjadi penting. Sangat penting untuk diingat, penulis narasi mencantumkan anak dalam satu kesatuan dengan alur cerita utama. Oleh sebab itu, penafsiran tentang peran anak, meskipun ditonjolkan, tetapi harus tetap setia pada pesan utama narasi tersebut. Pada akhirnya, istilah *Childist* ini berbeda dengan pemahaman masyarakat secara populer yang menanggap anak sebagai pribadi yang lemah yang tidak mampu bersikap, tidak dapat berinisiatif dan mewujudkannya dalam tindakan tanpa pertolongan atau peran orang dewasa. Anak adalah anak yang membutuhkan peranan orang dewasa yang sudah lebih dahulu mengetahui dan mengalami kehidupan, tidak berarti anak harus selalu mengulang apa yang sudah dialami orang dewasa. *Childist* membuka ruang bagi anak untuk mengeksplorasi diri mereka.

Contoh Penerapan Interpretasi *Childist*

Ribka adalah seorang anak

Sudah tidak terhitung banyaknya penelitian tentang Ribka, dan dapat diduga sebagian besar penelitian tersebut tidak menekankan keanakan Ribka meskipun mereka menyebut Ribka sebagai anak perempuan, anak yang siap menikah. Berikut beberapa contoh tulisan yang dapat mewakili penekanan tersebut. Teugels memberikan pedoman yang sangat menolong untuk mengamati teknik penokohan dalam kisah Ribka dan Ishak. Tulisannya yang

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Kathleen Gallagher Elkins and Julie Faith Parker, "Children in Biblical Narrative and *Childist* Interpretation," *The Oxford Handbook of Biblical Narrative* (2016): 425.

berjudul *A Strong Woman, Who Can Find? a Study of Characterization in Genesis 24*¹⁷ menelusuri penggenapan janji yang diterima oleh Abraham: kelahirannya sudah disebutkan semula, dia adalah kerabat langsung dari Abraham dan pada akhirnya menyebutkan bahwa kelahiran Ribka sudah ditakdirkan sebelumnya, dia disiapkan oleh Tuhan, diberitahukan kepada Abraham dan diberikan sebagai istri kepada Ishak.¹⁸ Ketika Ribka menunjukkan karakternya, berinisiatif untuk memberi minum dan pergi meninggalkan rumah, semua teknik penokohan dijelaskan dengan baik dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam teks. Kata ganti yang dipakai untuk menyebut Ribka dalam penjelasannya adalah *person* dan *girl*. Dan dalam kesimpulan tidak ada sama sekali penekanan pada perihal *keanakan* Ribka. Dalam tafsiran Kejadian yang ditulisnya, Westermann memberikan lebih banyak detail pada Ribka sebagai anak gadis, namun sayang hanya berhenti pada penjelasan terhadap deskripsi narator tentang Ribka. Perhatikan cara Westermann menggambarkan Ribka: keperawanan dan kecantikannya disebutkan detail...kecantikan di PL dapat dilihat dalam aktivitas rutin setiap hari.¹⁹ Wenham bahkan sama sekali tidak menggunakan kata ganti *girl* atau *that girl*. Dia selalu menyebut Ribka dengan nama: *Rebekah* penjelasannya terhadap Kej. 24:18-32.²⁰ Hanya sekali dia menyebutkan *young woman* tetapi itupun adalah kutipan yang diambilnya dari tulisan Sternberg.

Ingatlah bahwa narator menyebut Ribka dengan kata na`ár. Di ayat 14, harapan disampaikan oleh utusan Abraham dengan mengatakan, “kiranya terjadilah begini: anak gadis kepada siapa aku berkata....” dan di ayat 16 harapan itu terpenuhi, “anak gadis itu cantik parasnya....” Kata na`ár atau na`árä berarti dapat anak laki-laki atau perempuan. Dalam LXX kata yang dipakai untuk menerjemahkan kata ini adalah παρθένος yang oleh Matius, dalam Matius 1:23, ditulis untuk mengacu pada Yesus yang akan lahir. Dalam pemakaian na`ár atau na`árä di narasi Perjanjian Lama, kata ini juga dipakai baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Hakim-hakim 9:54 menggunakan kata ini untuk menyebut bujang pembawa senjata, pasti adalah anak laki-laki. 1 Samuel 1:22 menggunakannya untuk mengacu pada

¹⁷ Lieve Teugels, “A Strong Woman, Who Can Find? a Study of Characterization in Genesis 24, With Some Perspectives On the General Presentation of Isaac and Rebekah in the Genesis Narratives,” *Journal for the Study of the Old Testament* 19, no. 63 (1994): 89–104, <https://doi.org/10.1177/030908929401906305>.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Claus Westerman, “Genesis 12-36: A Commentary” (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1985), 389.

²⁰ Gordon John Wenham, *Genesis 16-50*, vol. 2 (Zondervan Academic, 2017), 196.

Samuel kecil yang akan segera cerai susu. Leksikon BDB mendaftarkan rentang arti kata ini mulai dari, *boy, girl, lad, youth, infant, to be born* sampai pada *marriageable age*.²¹ Rentang arti ini hanya memberikan sedikit informasi, TWOT memberikan penjelasan lebih dengan mencatat bahwa penggunaannya menekankan kemudahan dari anak perempuan yang disebutkan.²² Yang menarik untuk diperhatikan adalah mengapa narrator menggunakan kata *na`ar* untuk menyebut Ribka dan pada saat yang sama menyebutkan bahwa Ribka siap menikah? Mengapa tidak menyebutnya langsung hanya dengan *Bütûlâ*, yang banyak diterjemahkan menjadi perawan? Wenham di salah satu artikelnya mencatat bahwa *Bütûlâ* lebih baik tidak dipahami hanya sebagai perawan saja, melainkan perawan yang siap menikah.²³ Jika memperhatikan konteks di mana utusan Abraham datang untuk mencari istri bagi Ishak, maka seharusnya yang dicari bukan sekedar anak, melainkan perawan yang siap menikah. Artinya menggunakan kata *Bütûlâ* sudah cukup. Jika demikian, mengapa narator menggunakan kata *na`arä*? Jawabannya sederhana, karena narator ingin menunjukkan bahwa Ribka adalah seorang anak!

Narasi *Childist* Dalam Kisah Ribka Dipinang Ishak

Pertemuan utusan Abraham dengan Ribka diawali dengan doa si utusan: "TUHAN, Allah tuanku Abraham, buatlah kiranya tercapai tujuanku pada hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham... Kiranya terjadilah begini: anak gadis, kepada siapa aku berkata: Tolong miringkan buyungmu itu, supaya aku minum, dan yang menjawab: Minumlah, dan unta-untamu juga akan kuberi minum dialah kiranya yang Kautentukan bagi hamba-Mu, Ishak; maka dengan begitu akan kuketahui, bahwa Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu kepada tuanku itu" (ITB). Dalam doa itu terlihat ada semacam susunan yang menempatkan "anak gadis" tepat di tengah di antara dua pemakaian kata He⁹sed.

Tunjukkanlah kasih setia...²⁴

²¹ Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, "The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic" (Bible Works 10, 1907).

²² Robert Laird Harris, Gleason Leonard Archer, and Bruce K Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. 1 (Bible Works 10, 1980).

²³ Gordon J Wenham, "Betûlâh' A Girl of Marriageable Age'," *Vetus Testamentum* (1972): 326–348, url: <https://www.jstor.org/stable/1517231>.

²⁴ Di antara baris pertama dan kedua, terdapat keterangan waktu di mana pada saat itu sudah petang dan itu adalah waktu untuk mengambil air. Keterangan ini menunjukkan bahwa si utusan juga menggunakan pengetahuannya untuk menjalankan tugas yang diberikan tuannya.

... anak gadis kepada siapa aku berkata...dan dia menjawab minumlah...

Engkau telah menunjukkan kasih setia....

Dua catatan perlu diberikan di sini tentang cara narator menokohkan si utusan ini. Narator menggunakan kata *Heʿsed*, sebuah yang sarat makna, dalam doa ini. Penggunaan *Heʿsed* menunjukkan pemahaman narator bahwa narasi ini ada dalam sebuah ikatan kovenan, sebuah ikatan yang lebih dari sekedar perjanjian kesepakatan semata-mata, melainkan bicara tentang kesatuan untuk tujuan penting.²⁵ Anak gadis yang dicari akan masuk dalam sebuah ikatan yang lebih dari sekedar ikatan kontrak.²⁶ Kedua, yang ada di tengah-tengah dua kata *Heʿsed* adalah *naʿarä* dengan identifikasi pertamanya adalah inisiatif si *naʿarä* untuk menyediakan minum. Dengan ada di tengah, *naʿarä* menjadi pusat perhatian, *naʿarä* adalah jawaban doa, *naʿarä* adalah kunci kelanjutan dari kovenan yang diberikan kepada Abraham dan *naʿarä* adalah perwujudan kasih setia bukan hanya pada si utusan, karena tugasnya sudah selesai, tetapi juga pada Abraham.

Narator, kemudian, secara rinci menampilkan karakter Ribka, si *naʿarä*. Dia cantik parasnya, seorang perawan, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki (ay. 16). Bahkan narator mendaftarkan tiga kata kerja berturut-turut untuk menunjukkan kerja Ribka *naʿarä*: dituangnya, berlarilah ia, menimba dan ditimbanyalah (ay.20). Penggunaan empat kata kerja untuk menggambarkan satu kegiatan yang dapat ditulis hanya dengan satu kata kerja saja “memberi minum” tentu dimaksudkan untuk menggarisbawahi karakter si *naʿarä*.

Tidak berhenti di sini, narator juga mencatat perhatiannya bukan hanya pada pemenuhan rasa haus saja tetapi juga pada pemenuhan seluruh kebutuhan baik unta maupun orang-orang yang berjalan bersama si utusan Abraham. Dia menunjukkannya dengan berkata, “baik jerami, baik makanan unta banyak pada kami, tempat bermalam pun ada” (ay.25). Setelah mendengar ini barulah si utusan berlutut dan berkata, “...Tuhan...yang tidak menarik kembali kasih setiaNya...” (ay.27). Seharusnya si utusan sudah bersujud menyembah dan memuji Tuhan ketika Ribka, si *naʿarä*, memberi minum kepadanya dan unta-untanya, seperti yang diharapkannya sebelumnya. Tetapi narator menunjukkan bahwa *naʿarä* yang diberikan

²⁵ Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27.

²⁶ W F Lofthouse, “Hen and Hesed in the Old Testament.,” *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 51, no. 1 (1933): 29–35, <https://doi.org/10.1515/zatw.1933.51.1.29>.

Tuhan lebih dari yang diharapkan. Superioritas na`arä masih berlanjut. Mengutip penjelasan Stähli, Steinberg mencatat bahwa na`arä mengacu pada individu yang dependen yang ada di bawah otoritas orang tuanya atau orang lain jika ia adalah hamba.²⁷ Ini berarti seluruh tindakan Ribka, si na`arä harus dengan persetujuan orang tuanya, tanpa persetujuan dan perkenanan orang tua atau majikan, seorang na`arä tidak bisa bertindak karena dia masih kecil. Tetapi narator menunjukkan pilihan independen Ribka. Ay. 58 mencatat pertanyaan saudara Ribka dan ibunya, “Maukah engkau pergi beserta orang ini?” Dan Ribka si na`arä dengan tegas menjawab “Mau!”

Di budaya timur dekat kuno pada waktu itu meninggalkan orang tua adalah sebuah tindakan yang tidak mudah untuk dilakukan. Flynn menjelaskan bahwa melarikan diri atau tidak mengikuti perintah orang tua adalah masalah serius. Bahkan dicatat ada tanggapan emosional yang mungkin terjadi dalam diri si ayah, “membuat sakit hati ayah.”²⁸ Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa ada kemungkinan si ayah akan membawa ke semacam pengadilan untuk menyatakan bahwa dia melepaskan statusnya sebagai ayah dari anak tersebut.²⁹ Dia menyimpulkan bahwa melepaskan anak dari status salah satunya sebagai *economic contributor*³⁰ tidak mudah untuk dilakukan. Flynn menjelaskan ini dalam konteks anak dan keterlibatannya dalam aktivitas kultus. Dalam konteks tersebut, anak memiliki peran penting yang menentukan lancar tidaknya ibadah yang dilakukan di dalam keluarga.

Dua rantai hubungan dapat ditarik dari kebiasaan di timur dekat kuno ini. Pertama, memang anak pada usia 12-16 tahun adalah usia produktif. Steinberg mengutip pengelompokan yang dibuat oleh Torn³¹ mengatakan bahwa pengelompokan siklus hidup sangat berkaitan dengan kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan karena pada berdasarkan pengelompokan usia itulah, dapat diketahui produktivitas seorang anak. Dari

²⁷ Naomi A Steinberg, *The World of the Child in the Hebrew Bible* (Sheffield Phoenix Press, 2013), 29.

²⁸ Shawn W Flynn, *Children in Ancient Israel: The Hebrew Bible and Mesopotamia in Comparative Perspective* (Oxford University Press, 2018), 180.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Steinberg, *The World of the Child in the Hebrew Bible*, 79. Torn membuat pengelompokan usia sebagai berikut:

Periode merawat	0 – 3 tahun
Anak-anak	4 – 11 tahun
Pubertas	12 – 16 tahun
Kehidupan pernikahan	16 – 40 tahun
Masa Menjanda	40 – 60 tahun

beberapa narasi Perjanjian Lama, kita bisa mengetahui bahwa anak perempuan, na`ärä ketika sebelum menikah dan masih tinggal bersama dengan keluarganya, dalam kaitannya dengan ekonomi keluarga dia memiliki tugas untuk menggembalakan kambing domba seperti yang dikerjakan oleh Rahel dan juga mengambil air dan memberi minum hewan peliharaan, dan pasti mengerjakan tugas-tugas lain yang ada kaitannya dengan rumah tangga. Dengan perginya Ribka, maka tugas-tugas itu akan dikerjakan oleh saudara perempuannya dan ibunya akan kehilangan satu orang yang membantunya pekerjaannya sehari-hari.

Kej. 24:50-51 mencatat perkataan Laban dan Betuel yang mengatakan, “semuanya ini datangnya dari Tuhan; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baik atau buruknya. Lihat, Ribka ada didepanmu, bawalah dia dan pergilah, supaya ia menjadi istri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN. Kedua ayat ini sekilas menunjukkan bahwa Betuel, si ayah, lebih rela melepas Ribka, anaknya, tidak seperti istrinya dan anak perempuannya yang lain. Namun pengamatan ini tidak tepat. Narator sejak ay. 29 sudah memunculkan Laban dan menunjukkan kecenderungannya terhadap harta. Dengan jelas narator menyebutkan kecenderungan itu dengan mengatakan, “sesudah dilihatnya anting-anting dan gelang pada tangan saudaranya...” (ay. 30). Laban juga ditampilkan sebagai yang mendominasi percakapan dengan tamu yang seharusnya menjadi tamu ayahnya. Dia yang mempersilahkan tamu itu masuk dan memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara (ay.33). Si ayah, tidak disebut sama sekali tindakannya sampai di ayat 50 ini. Wenham memberikan komentar yang menarik seputar baru munculnya Betuel di ayat 50 ini. Di sepanjang cerita hanya si ibu dan Laban yang aktif dalam percakapan. Wenham memberikan dua alternatif untuk itu, pertama bisa jadi Betuel sudah tua dan tidak memiliki lagi kekuatan untuk terlibat dalam semua proses ini, kedua Betuel adalah seorang kepala keluarga yang disfungsi. Dia berada di bawah tekanan istrinya dan istrinya mendominasi segala urusan domestik. Menurut Wenham ini menjelaskan tindakan Ribka yang juga di masa depan mencampuri urusan Ishak dan mengambil alih kendalinya untuk dengan cara merampas berkat yang seharusnya untuk Esau.³² Ketika nama Betuel disebutkan, penyebutan namanya pun sesudah nama Laban, anak laki-lakinya. Di dunia timur dekat kuno, anak laki-laki baru menikah ketika ayahnya meninggal dan dengan demikian melanjutkan peran patrimoni ayahnya.³³ Dalam beberapa budaya dunia

³² Wenham, *Genesis 16-50*, vol. 2, p. 200 .

³³ *Ibid*, 81.

modern anak yang lebih tua dan laki-laki seharusnya menikah terlebih dulu, kemudian anak yang lain, yang perempuan dapat menikah. Tetapi tentu pertimbangan modern ini tidak ada di dalam pikiran Laban dengan kata lain, Laban memiliki maksud lain ketika dia tidak keberatan membiarkan tamunya masuk dan bertemu ayahnya untuk meminang Ribka. Motif Laban sudah jelas di sini bahwa perhiasan itulah yang menarik perhatiannya. Dapat dikatakan bahwa Laban serakah, tetapi dapat juga dikatakan bahwa Laban sebagai laki-laki yang kelak akan melanjutkan garis patrimoni merasa bertanggung jawab untuk kelanjutan perekonomian keluarga. Kunz-Lübcke mengatakan bahwa anak perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi³⁴ dalam hal ini. Bisa saja, tindakan Laban dipengaruhi oleh motif ini, yaitu bahwa dia sedang membiasakan dirinya untuk mengambil peran ayah di dalam keluarga. Dari sisi Ribka, si na`ārä, dia justru akan terlihat sisi tanggung jawab dan kedewasaannya dalam hubungannya dengan ekonomi keluarganya. Secara formal, memang Laban yang menjalankan peran penanggung ekonomi keluarga, tetapi Ribka melampaui harkatnya sebagai seorang na`ārä. Sekali lagi, dia mungkin saja mengatakan tidak, yang akan menyebabkan Laban harus mengusahakan cara lain atau menunggu beberapa tahun sampai datang orang lain untuk meminang adik-adik perempuannya. Tetapi Ribka mengerti bahwa kepergiannya pada saat yang sama akan mendatangkan pemasukan bagi keluarganya.

Kedua, dalam narasi Ribka, memang tidak dicatat adanya kaitan dengan aktivitas kultus dalam keluarga, meskipun demikian dapat diketahui bahwa aktivitas itu ada. Kejadian 31:32 menegaskan adanya aktivitas kultus dalam garis keluarga Ribka. Di ayat itu dicatat tentang Rahel yang ketika dia pergi meninggalkan Laban dia membawa dewa-dewa milik Laban (Kej. 31:32). Dari catatan ini dapat ditarik hubungan, bahwa jika Rahel memiliki kaitan dengan terafim itu dan berani membawanya pergi, maka bagi Rahel, sebelum dia mengenal TUHAN Allah Abraham dan Ishak, terafim itu penting. Ada kemungkinan Rahel sebagai anak juga memiliki keterlibatan dalam tata cara kultus dalam keluarga itu. Keterlibatan itulah yang membuat Rahel ingin membawa pergi terafim itu ketika Yakub mengajaknya pergi. Jika memang demikian adanya, maka Ribka pun mungkin juga memiliki keterlibatan yang sama seperti Rahel. Artinya semakin berat sebenarnya bagi keluarga itu untuk melepas Ribka pergi bersama utusan Abraham. Dan pasti Ribka mengetahui pasti emosi saudara perempuan dan

³⁴ Andreas Kunz-Lübcke, *Das Kind in Den Antiken Kulturen Des Mittelmeers: Israel, Ägypten, Griechenland* (Neukirchener, 2007), 114.

ibunya dalam hubungan dengan kepergiannya, tetapi Ribka tetap memutuskan untuk pergi. Kesiapan Ribka untuk pergi menunjukkan adanya kebebasan yang kuat dalam dirinya, meskipun dia masih anak-anak, untuk mengambil keputusan. Jika dilihat dari sisi narator dapat dikatakan bahwa narator memandang anak perempuan ini sudah memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan penting. Anak perempuan ini bebas. Pandangan narator ini sudah sangat maju dibandingkan dengan bahkan beberapa pandangan modern tentang independensi anak.

Sangat jelas sekarang bahwa narator ingin menunjukkan kualitas Ribka. Meskipun Ribka adalah gadis dan masih kecil, tidak berarti hidupnya tidak dapat memberikan pengaruh bagi keluarga dan orang lain. Kedudukan Ribka na`arä sangat penting bagi kelanjutan kovenan. Ribka menunjukkan independensi yang luar biasa, perpaduan antara analisa yang tepat karena sudah mengetahui ke mana dia akan pergi, ditambah dengan kemauan untuk bekerja keras dan juga adanya keberanian untuk menerobos batas budaya yang mengikat kebanyakan na`arä pada saat itu. Dengan demikian memang benar catatan yang ditulis oleh Parker bahwa anak-anak, dalam hal ini na`arä, sangat penting bagi pemahaman narasi Alkitab dan bagi budaya di mana narasi itu dihasilkan.³⁵ Ketiga, dengan pergi meninggalkan keluarga, Ribka, si na`arä, juga menunjukkan bahwa dia memiliki *sense of economic responsibility* terhadap keluarganya. Jika tindakan Laban dipandang sebagai sebuah tindakan keserakahan, maka karakter Ribka semakin bersinar. Seharusnya anak laki-laki yang memberikan kemuliaan bagi keluarga dengan menunjukkan sifat yang baik terhadap tamu-tamu yang datang, namun Laban justru terpicu hanya oleh gelang dan kalung. Dalam hal ini, Laban tidak lebih dari Gehazi yang membohongi Naaman demi setumpuk perhiasan. Sebaliknya justru Ribka yang mendatangkan kemuliaan bagi keluarga dengan bekerja keras lebih dari yang seharusnya dan menunjukkan bahwa keluarganya sudah membesarkannya dengan baik sehingga dia mengerti bagaimana bertingkah laku sesuai dengan adat dan kebiasaan pada saat itu sebagai seorang na`arä.

³⁵ Elkins and Parker, "Children in Biblical Narrative and Childist Interpretation," 423.

KESIMPULAN

Interpretasi di atas menunjukkan kesetiaan pada tema utama narasi tersebut dengan cara, menunjukkan kesatuan tema keseluruhan tema besar narasi perjanjian Abraham. Abraham sebagai orang yang takut akan Tuhan dikaruniai seorang menantu yang juga memiliki karakter mulia. Munculnya Ribka sesudah si utusan menaikkan doanya menggarisbawahi kasih setia yang dimiliki oleh Tuhan. Dia adalah Tuhan yang setia kepada perjanjian-Nya.

Interpretasi di atas juga adalah interpretasi yang setia pada prinsip-prinsip hermeneutika Alkitab. Perhatian pada fitur-fitur narasi Perjanjian Lama dan acuan pada kebiasaan di luar bangsa Israel yang sezaman dengan Israel adalah wujud kesungguhan untuk mendapatkan maksud teks itu.

Interpretasi di atas mewujudkan keadilan bagi anak-anak dengan cara memunculkan mereka dalam segala kelebihan dan kelemahannya. Anak-anak ditempatkan sebagai yang utama, karena memang anak memiliki keistimewaan. Anak-anak adalah masa depan, oleh sebab itu anak-anak harus mengerti bagaimana mereka ditampilkan di dalam Alkitab, khususnya di narasi-narasi Perjanjian Lama. Dengan harapan, mereka akan mengetahui yang baik dan melakukannya dan menghindari yang jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosworth, David Alan. *Infant Weeping in Akkadian, Hebrew, and Greek Literature*. Eisenbrauns, 2016.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. "The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic." *Bible Works* 10, 1907.
- Elkins, Kathleen Gallagher, and Julie Faith Parker. "Children in Biblical Narrative and Childist Interpretation." *The Oxford Handbook of Biblical Narrative* (2016): 422.
- Flynn, Shawn W. *Children in Ancient Israel: The Hebrew Bible and Mesopotamia in Comparative Perspective*. Oxford University Press, 2018.
- . "Children in the Hebrew Bible: A Field in Growth." *Religion Compass* 12, no. 8 (2018): e12267.
- Harris, Robert Laird, Gleason Leonard Archer, and Bruce K Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Vol. 1. *Bible Works* 10, 1980.
- Kunz-Lübcke, Andreas. *Das Kind in Den Antiken Kulturen Des Mittelmeers: Israel, Ägypten, Griechenland*. Neukirchener, 2007.
- Lofthouse, W F. "Hen and Heseid in the Old Testament." *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 51, no. 1 (1933): 29–35. <https://doi.org/10.1515/zatw.1933.51.1.29>.
- Parker, Julie Faith. "Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation." *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019): 130–157.
- . *Valuable and Vulnerable: Children in the Hebrew Bible, Especially the Elisha Cycle*. Vol. 355. Society of Biblical Lit, 2013.
- Steinberg, Naomi A. *The World of the Child in the Hebrew Bible*. Sheffield Phoenix Press, 2013.
- Teugels, Lieve. "'A Strong Woman, Who Can Find?': a Study of Characterization in Genesis 24, With Some Perspectives On the General Presentation of Isaac and Rebekah in the Genesis Narratives." *Journal for the Study of the Old Testament* 19, no. 63 (1994): 89–104. <https://doi.org/10.1177/030908929401906305>.

Wall, John. "Childhood Studies, Hermeneutics, and Theological Ethics." *The Journal of religion* 86, no. 4 (2006): 523–548. <https://www.jstor.org/stable/10.1086/505893>.

Wenham, Gordon J. "Betûlâh'A Girl of Marriageable Age'." *Vetus Testamentum* (1972): 326–348. url: <https://www.jstor.org/stable/1517231>.

Wenham, Gordon John. *Genesis 16-50*. Vol. 2. Zondervan Academic, 2017.

Westerman, Claus. "Genesis 12-36: A Commentary." Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1985.

Young-Bruehl, Elisabeth. *Childism: Confronting Prejudice against Children*. Yale University Press, 2012.